

Inner Child Issues akibat Fatherless: Telaah Psikologis dan Hukum Keluarga Islam

Maulana Achsan Al Farisi ^{1*}, Junnatun Mukhassonah ², Zakia Ilma Mazida ²

¹ IPB University

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Corresponding author: zahrafaris41@gmail.com

Abstract

This study explores the impact of father loss, whether due to death, divorce, or absence, on children's emotional, psychological, and social development, as well as from the perspective of Islamic family law. Findings from in-depth interviews reveal that the absence of a father not only creates inner child issues but also affects children's motivation, academic performance, social relationships, and perceptions of future marriage. Although some children develop independence as a coping mechanism, the emotional burden remains significant. From the standpoint of Islamic family law, this condition reflects the neglect of paternal obligations as emphasized in the Qur'an, Hadith, and the Compilation of Islamic Law regarding financial support, caregiving, and moral guidance. Family support, particularly from mothers and extended relatives, plays a crucial role in mitigating these negative impacts, underscoring the importance of a father's presence not only financially but also emotionally and spiritually as the foundation for children's resilience and stability.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dampak kehilangan ayah, baik karena kematian, perceraian, maupun ketidakhadiran, terhadap perkembangan emosional, psikologis, sosial, dan perspektif hukum keluarga Islam. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa absennya figur ayah tidak hanya menimbulkan luka batin masa kecil (inner child issues), tetapi juga memengaruhi motivasi belajar, prestasi akademik, relasi sosial, hingga pandangan tentang pernikahan di masa depan. Meskipun sebagian anak mampu mengembangkan kemandirian, beban emosional yang ditinggalkan tetap signifikan. Dalam perspektif hukum keluarga Islam, kondisi ini mencerminkan terabaikannya kewajiban ayah yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, hadis, serta Kompilasi Hukum Islam mengenai nafkah, pengasuhan, dan bimbingan moral. Dukungan keluarga, khususnya ibu dan keluarga besar, berperan krusial dalam meminimalkan dampak negatif tersebut, menegaskan pentingnya kehadiran ayah tidak hanya secara finansial, tetapi juga emosional dan spiritual sebagai fondasi bagi ketahanan dan stabilitas anak.

Keywords

Inner Child;
Fatherless;
Family

Kata kunci:

Luka Batin
Masa Kecil;
Ketidadaan
Ayah;
Keluarga

Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi dengan peran yang sangat penting dalam pengasuhan dan pendidikan setiap individu sejak dilahirkan.¹ Orangtua dan keluarga menjadi lingkungan pertama yang ditemui dan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan awal kepribadian, di samping lingkungan lain yang nantinya ditemui.² Pengasuhan dan pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan non formal terselenggara oleh dan di dalam keluarga yang berbentuk bimbingan atau pembelajaran terhadap anggota dari kumpulan satu keturunan atau satu tempat tinggal yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan seterusnya.³

Hal tersebut sejalan pula dengan teori sosiologi keluarga yang dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa keluarga menjalankan fungsinya sebagai institusi sosial dalam pemenuhan kebutuhan fisik, emosional dan sosial anggotanya.⁴ Peraturan perundang-undangan di Indonesia menjamin pula hak-hak anak atas keluarga dan orang tuanya. Dalam Pasal 26 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2019 tentang Perlindungan Anak, ditegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya; serta mencegah terjadinya perkawinan anak.⁵

Dalam perspektif hukum Islam, keluarga juga diposisikan sebagai institusi terpenting dalam menjaga keberlangsungan generasi (*hifz al-nasl*). Al-Qur'an menegaskan kewajiban orang tua, terutama ayah, untuk mendidik dan melindungi anak, sebagaimana tercantum dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 tentang perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka, serta QS. Luqman [31]: 14 mengenai kewajiban orang tua dalam membimbing anak. Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 80 menegaskan kewajiban suami sebagai ayah untuk memberikan nafkah lahir batin, sedangkan Pasal 105 dan Pasal 149 menekankan bahwa kewajiban tersebut tetap melekat meskipun terjadi perceraian. Dengan demikian, ayah tidak hanya berperan sebagai pemberi nafkah, melainkan juga bertanggung jawab dalam *ḥaḍānah* (pengasuhan) dan pembinaan moral anak.

¹ Peshawa Bibani and Ágnes Engler, "The Role of Family and Family Context in the Learning Process of Children," *Tap Chí Giáo Dục* 6, no. 1 (March 24, 2022): 1–9, <https://doi.org/10.52296/vje.2022.144>.

² Rosalia Windu Asih, "Parents as First Teachers for Children" 3, no. 3 (November 26, 2020): 1123–28, <https://doi.org/10.20961/SHES.V3I3.46172>.

³ Mohamad Hadi Mutamam, "Efektivitas Program Positive Parenting Dalam Mengubah Perilaku Pengasuhan Orang Tua Pada Keluarga Rentan Kekerasan Di Pkbm Bina Cipta Ujungberung Kota Bandung" (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022), Universitas Pendidikan Indonesia.

⁴ Herbert Blumer, *Principles of Sociology*, vol. 26, 3 (Barnes & Noble, 1969).

⁵ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 26 ayat (1).

Peran pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga secara ideal dilaksanakan oleh peranan ayah dan ibu.⁶ Dalam pandangan teori fungsionalisme Emile Durkheim, hubungan fungsional dalam peranan ayah, ibu, dan anak sangat dipengaruhi oleh keberadaan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, jika salah satu anggota keluarga absen dalam pelaksanaan peran sebagai mestinya, maka akan membentuk kondisi tidak seimbang di dalamnya.⁷ Ketidakhadiran peran ayah misalnya, baik disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, permasalahan dalam pernikahan orang tua, kematian, masalah kesehatan atau keberadaan ayah yang bekerja di luar daerah.⁸ Fenomena *fatherless* dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana keberadaan ayah tak ditemukan dalam masa perkembangan maupun keberadaan ayah sebatas fisik saja namun begitu minim bahkan absen dalam pendampingan psikologis anak.⁹ Keberadaan kondisi ini tumbuh subur pada paham masyarakat patriarkal yang menempatkan posisi pengasuhan berada dalam tanggung jawab perempuan atau istri secara penuh.

Peran seorang ayah dalam pendidikan anak justru kurang terasakan akibat mayoritas waktunya dihabiskan di luar rumah yang menyebabkan minim pula interaksi antara sosok ayah dan anak.¹⁰ Konstruksi sosial di dalam masyarakat membentuk peran ayah sebagai sosok kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab penuh untuk menjadi pemimpin, pemberi nafkah utama, dan panutan bagi anak-anaknya.¹¹ Dalam hukum Islam, konsep *qiwamah* yang termaktub dalam QS. An-Nisa [4]: 34 menegaskan kepemimpinan ayah dalam rumah tangga, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial, tetapi juga pendidikan dan pengasuhan anak. Di dalam lingkup keluarga, ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membantu perkembangan anak-anak. Ayah seringkali dipandang dengan perannya sebagai pemberi nafkah utama sedangkan ibu seringkali diberi tanggung jawab dalam

-
- ⁶ Fauziah Nasution et al., “Peran Pendidikan Orangtua Dalam Mengatur Pola Asuh Anak,” *El-Mujtama* 4, no. 1 (February 17, 2023): 34–38, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.3132>.
 - ⁷ Herbert Bynder, “Emile Durkheim and the Sociology of the Family,” *Journal of Marriage and Family* 31, no. 3 (August 1, 1969): 527, <https://doi.org/10.2307/349776>.
 - ⁸ Erika L. Bocknek, “A Family Systems Perspective on Father Absence, Presence, and Engagement” (Springer, Cham, 2020), 105–20, https://doi.org/10.1007/978-3-030-51027-5_7.
 - ⁹ Siti Zuliani, Anisah Triyuliasari, and Iswinarti Iswinarti, “Differences in the Impact of Fatherlessness Based on Developmental Age Stages: A Systematic Review,” *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 2, no. 04 (December 31, 2024): 346–54, <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i04.1770>.
 - ¹⁰ Vivi Anggraini, Adi Budi Priyanto, and Yulsyofriend Yulsyofriend, “Fathers’ Role in Developing Child Emotional Development,” January 1, 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.028>.
 - ¹¹ Nissa Aulia and Ridha Ardina Makata, *Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home)*, 13, No. 2 (2023).

perawatan dan pendidikan anak.¹² Dewasa ini, peran ayah dan ibu dapat dipertukarkan dan dapat mengisi satu sama lain untuk terlibat langsung dalam perawatan anak-anak.

Ayah memiliki peran penting dan multidimensional dalam keluarga, baik sebagai teladan nilai dan perilaku, pemberi dukungan emosional, pengasuh, maupun pelindung bagi anak.¹³ Kehadiran dan keterlibatan ayah tidak hanya membantu membentuk karakter anak melalui keteladanan, diskusi, dan interaksi sehari-hari, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dalam keluarga serta mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak.¹⁴ Sebaliknya, ketiadaan ayah (father absence/fatherlessness) dapat berdampak negatif, terutama bagi anak perempuan, seperti perasaan ditinggalkan, kesulitan mengelola trauma, serta hambatan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis karena tidak memiliki pengalaman rasa aman bersama sosok laki-laki.¹⁵ Oleh karena itu, kehadiran ayah yang aktif dan penuh kasih sayang sangat krusial sebagai fondasi kuat bagi kesejahteraan, kebahagiaan, dan perkembangan anak dalam keluarga.

Peran ayah dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan anak,¹⁶ baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Ketidakhadiran ayah tidak hanya kehilangan secara fisik, tetapi juga tidak adanya perhatian, bimbingan, dan keterlibatan emosional. Ketidadaan ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan interaksi sosialnya.¹⁷ Dalam pendapat Bowlby (1980) menyatakan bahwa kelekatan yang tidak aman pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan masalah emosional dan perilaku di masa dewasa, salah satu efek terpentingnya adalah munculnya gangguan masa kanak-kanak yang terinternalisasi. Gangguan masa kecil yang terinternalisasi mengacu pada luka emosional dan psikologis yang terjadi pada masa kanak-kanak yang

¹² Tenti Riska Bate'e and Alokasih Gulo, "Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga," June 15, 2023, <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>.

¹³ Eva Diniz, Tânia Brandão, and Manuela Veríssimo, "Father Involvement during Early Childhood: A Systematic Review of Qualitative Studies," *Family Relations*, February 20, 2023, <https://doi.org/10.1111/fare.12858>.

¹⁴ Augustus Osborne and Bright Opoku Ahinkorah, "The Paternal Influence on Early Childhood Development in Africa: Implications for Child and Adolescent Mental Health," *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health* 18, no. 1 (December 6, 2024), <https://doi.org/10.1186/s13034-024-00847-4>.

¹⁵ Aris Abidina and Dhestina Religia Mujahid, "Regulasi Emosi Remaja Putri Yang Kehilangan Ayah Karena Kematian," *Acta Psychologica*, December 11, 2022, <https://doi.org/10.21831/ap.v4i1.46515>.

¹⁶ Siti Istiyati et al., "Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. Profesi (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian, 17(2), 12-19.," *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (2020): 12–19, <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>.

¹⁷ Indra Abdul Majid and Mirna Nur Alia Abdullah, "MELANGKAH TANPA PENUNTUN: MENGEKSPLORASI DAMPAK KEHILANGAN AYAH TERHADAP KESEHATAN MENTAL DAN EMOSIONAL ANAK-ANAK: -," *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* 3, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>.

bertahan hingga dewasa dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti hubungan interpersonal, kesehatan mental, dan pengembangan diri.¹⁸

Dampak hilangnya peran ayah tidak hanya dirasakan pada masa kanak-kanak yaitu tidak bisa menghabiskan waktu yang bermakna bersama ayah karena ayahnya bekerja di luar kota dan hanya pulang setahun sekali. Selain itu, ayah sering kali menggunakan kekerasan verbal terhadap istri, menunjukkan bahwa peran ayah sebagai sumber kasih sayang dan perlindungan dari bahaya tampak terabaikan.¹⁹ Inner child issues yang tidak terselesaikan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan pribadi, karir, dan kesehatan mental secara keseluruhan.

Ketika anak-anak tumbuh tanpa figur ayah yang hadir, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk keterikatan emosional yang sehat. Ini dapat mengakibatkan masalah dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang erat dan stabil, baik dalam konteks persahabatan, hubungan romantis, maupun hubungan keluarga di masa dewasa. Selain itu, ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi perkembangan identitas diri dan harga diri anak. Anak-anak yang tidak memiliki dukungan dan bimbingan dari ayah sering kali merasa tidak aman dan tidak yakin tentang kemampuan mereka sendiri.²⁰

Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami masalah perilaku, emosional, dan akademik. Misalnya, sebuah studi oleh Kiromi menemukan bahwa Ketika anak-anak tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah dalam keluarga, mereka menghadapi banyak tantangan yang mirip dengan yang dihadapi oleh ibu tunggal dalam hal pengembangan karakter.²¹ Padahal, anak sangat memerlukan kehadiran kedua orang tua untuk mendampingi mereka selama masa pertumbuhan, dari lahir hingga dewasa. Selain itu, anak-anak juga membutuhkan pujian tulus dari orang tua mereka, yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter mereka. Selain itu, penelitian oleh Hasanah mengungkapkan bahwa ketiadaan ayah dapat mengganggu proses pembentukan

¹⁸ J. Bowlby, *Attachment and Loss: Volume III: Loss, Sadness and Depression*. In *Attachment and Loss: Volume III: Loss, Sadness and Depression* (Pp. 1-462). (The Hogarth press and the institute of psycho-analysis, 1980), London.

¹⁹ Evi Syafrida Nasution et al., "Nasution, E. S., Rahayu, A., & Cameliana, A. (2023). The Impact of Father's Absence on Psychological Conditions in Children from Commuter Marriage Families. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(12), 1031-1038.," *Asian Journal of Social and Humanities* 1, no. 12 (2023): 1031–38, <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i12.123>.

²⁰ Nurul Hidayah et al., *Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development: An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. Innovative Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754-766., n.d.

²¹ Ivonne Hafidlatil Kiromi, "Kiromi, I. H. (2023). Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) pada Kecerdasan Moral. *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11-16.," *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 11–16, <https://doi.org/10.55210/an8hkq27>.

identitas dan harga diri anak, yang merupakan komponen utama dari masalah *inner child*.²²

Erikson, dalam teori perkembangan psikososialnya menekankan pentingnya resolusi konflik masa kanak-kanak untuk mencapai perkembangan yang sehat di masa dewasa. Menurut Erikson, setiap tahap perkembangan manusia menghadirkan krisis atau konflik yang harus diselesaikan agar individu dapat berkembang secara sehat. Jika konflik-konflik ini tidak diselesaikan dengan baik, mereka dapat menyebabkan masalah emosional dan psikologis yang berkelanjutan.²³ Oleh karena itu, intervensi dan dukungan psikologis menjadi sangat penting bagi individu yang mengalami *inner child issues* akibat hilangnya peran ayah. Terapi psikologis, seperti terapi perilaku kognitif (CBT) dan terapi psikodinamik, dapat membantu individu memahami dan mengatasi luka emosional masa kecil mereka.²⁴ Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas juga berperan penting dalam membantu individu membangun kembali rasa percaya diri dan keamanan yang mungkin hilang akibat ketidakhadiran ayah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang dibentuk oleh individu mengenai fenomena *fatherless* yang dialami. Penelitian dilakukan pada tanggal 11–17 Juli 2024 dengan melibatkan beberapa informan yang memenuhi kriteria penelitian. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah: 1) Anak atau remaja yang mengalami ketidakhadiran ayah (karena perceraian, kematian, atau ketidakpedulian peran ayah; 2) Bersedia menjadi partisipan dan menceritakan pengalamannya secara terbuka; 3) Berada dalam rentang usia remaja akhir hingga dewasa awal (15–24 tahun). Perekrutan dilakukan melalui observasi di media sosial serta jaringan pertemanan peneliti, kemudian dilakukan proses penyaringan untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria. Dari proses tersebut diperoleh 6 orang informan, di antaranya RV 24th, H 15th, M 21th, RN 22th, AD 23th, A 20th.

Data penelitian berupa data primer kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring (menyesuaikan ketersediaan informan), dengan panduan wawancara semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun fokus pada tema penelitian. Pertanyaan wawancara meliputi Pengalaman hidup tanpa figur ayah; Dampak emosional, sosial, dan psikologis yang

²² Uswatun Hasanah and Ratmi Putri Ariska, *Hasanah, U., & Ariska, R. P. (2022). HARGA DIRI PADA REMAJA PASCA KEMATIAN AYAH DI KABUPATEN ACEH BARAT. JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE, 8(2).*, 8, no. 2 (2022).

²³ E.H Erickson, *Childhood and Society (Vol.2)* (Northon, 1963), New York.

²⁴ W.C.B. Pati, *Pengantar Psikologi Abnormal: Definisi, Teori, Dan Intervensi.* (Nem, 2022).

dirasakan; Mekanisme coping atau strategi bertahan yang dilakukan; Pandangan terhadap hubungan interpersonal di masa kini dan masa depan. Selain wawancara, peneliti juga membuat catatan lapangan untuk menangkap ekspresi non-verbal dan konteks sosial saat wawancara berlangsung.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui beberapa tahap, dimulai dari transkripsi data wawancara secara verbatim, kemudian membaca berulang untuk memahami keseluruhan isi. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pemberian kode (*coding*) pada bagian teks yang relevan, lalu mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema utama seperti dampak emosional, relasi sosial, prestasi akademik, serta isu *inner child*. Tahap akhir adalah menyusun interpretasi temuan dengan menghubungkan hasil wawancara dan teori yang relevan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar-informan, sedangkan *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan kebenaran data.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kehidupan Anak

Kehilangan ayah memberikan dampak emosional yang mendalam bagi anak-anak, dengan efek yang bervariasi tergantung pada individu dan situasi keluarga.²⁵ Dalam wawancara ini, banyak narasumber mengungkapkan perasaan kehilangan yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam aspek emosional dan motivasi. Seorang narasumber menyatakan bahwa setelah kehilangan ayah, mereka merasa sangat kehilangan motivasi untuk berprestasi. Sebelum kehilangan ayah, motivasi yang diberikan oleh sang ayah sangat kuat, membuatnya selalu ingin menjadi yang terbaik dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, setelah ayahnya meninggal, motivasi itu hilang, yang berdampak pada prestasi akademik.

*“Setelah abi tidak ada, peringkat kelas jadi turun, nilai UN jelek, tidak pernah ikut lomba, dan cuma gini-gini aja. Sering berpikir kalau masih ada abi mungkin aku bisa lebih dari ini.”*²⁶

Temuan ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak adanya figur ayah berdampak besar pada perkembangan emosional anak. Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak dapat menimbulkan konsekuensi yang signifikan.²⁷

²⁵ L.V. Cabal Aguirre et al., “Mental Health Consequences of Parental Death and Its Prevalence in Children: A Systematic Literature Review,” *Heliyon*, January 1, 2024, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24999>.

²⁶ Wawancara dengan Informan RV, *online meeting*, Juli 2024

²⁷ Awallia Romadhona et al., *DAMPAK FATHERLES TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI*, 9, no. 1 (2024).

Responden lain mengungkapkan bahwa kehilangan ayah menjadi sebuah kejutan yang meruntuhkan stabilitas emosionalnya. Dalam wawancara, narasumber H mengungkapkan bahwa hubungan dengan ayah tidak terlalu dekat, terutama setelah perceraian orang tuanya. Dia merasa bahwa ayah hanya berperan dari sisi finansial,

"Iya hanya sebatas financial"²⁸

Seperti yang disampaikan oleh Ramdhini (2024), seharusnya sosok ayah tidak hanya berperan dalam aspek finansial, tetapi juga harus terlibat secara emosional dan psikologis dalam kehidupan anak untuk mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.²⁹

Perspektif lain disampaikan oleh Responden lain mengenai dampak kehilangan ayah, khususnya dalam hubungan sosial. Sebelum kehilangan, ia digambarkan sebagai anak yang ceria dan aktif dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Namun, setelah ayahnya meninggal, ia menjadi lebih tertutup dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Responden ini mulai menghindari interaksi sosial dan lebih sering menyendiri di rumah, yang menunjukkan adanya perubahan drastis dalam perilaku sosialnya.

"Dulu saya anaknya ceria, suka kumpul sama teman-teman. Tapi sejak ayah nggak ada, saya jadi lebih pendiam, lebih sering di rumah, dan mulai takut mikirin masa depan"³⁰

Dalam pembahasan ini, terlihat bahwa kehilangan figur ayah membawa dampak emosional yang mendalam dan kompleks bagi anak-anak, dengan efek yang berbeda-beda tergantung pada individu dan situasi keluarga masing-masing.³¹ Sejalan dengan hasil wawancara, studi menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah tidak hanya mempengaruhi motivasi dan prestasi akademik, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan emosional dan hubungan sosial anak.³²

Dari perspektif hukum Islam, kondisi ini mengindikasikan terabaikannya kewajiban seorang ayah sebagaimana ditegaskan dalam KHI Pasal 80 yang mewajibkan ayah memberi nafkah lahir batin, serta Pasal 105 KHI yang tetap membebankan

²⁸ Wawancara dengan Informan H, *online meeting*, Juli 2024

²⁹ S.A. Ramdhini and S. Afrizal, "DINAMIKA GENDER DALAM KESEIMBANGAN PERAN KELUARGA: STUDI KASUS PERAN AYAH DALAM KEGIATAN RUMAH TANGGA DI KP. SUKACAI," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6, vol. 2 (2024): 100–109.

³⁰ Wawancara dengan Informan RV, *online meeting*, Juli 2024

³¹ Nurul Utami, Cece Rakhmat, and Rizki Hadiwijaya Zulkarnaen, "The Impact of Fatherless in the Ability to Control Self-Emotions in Children," *Jurnal Pendidikan Amarta* 2, no. 2 (November 1, 2023): 96–111, <https://doi.org/10.57235/jpa.v2i2.638>.

³² Indra Abdul Majid and Mirna Nur Alia Abdullah, "Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental Dan Emosional Anak-Anak," *SABANA Jurnal Sosiologi Antropologi Dan Budaya Nusantara* 3, no. 2 (August 20, 2024), <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>.

kewajiban pengasuhan meski terjadi perceraian. Hilangnya figur ayah tidak hanya berdampak pada psikologis anak, tetapi juga mencerminkan pengabaian tanggung jawab hukum yang semestinya dijalankan seorang ayah.

Kemandirian dan Pertumbuhan

Kehilangan figur ayah membuat anak-anak harus belajar untuk hidup lebih mandiri, terutama dalam menghadapi kehidupan tanpa dukungan langsung dari ayah. Banyak narasumber mengungkapkan bahwa mereka harus mengambil alih tanggung jawab yang sebelumnya mungkin dipegang oleh ayah mereka. Salah satu contoh dari wawancara ini adalah narasumber yang mengungkapkan bahwa dia harus mencari tambahan uang saku sendiri setelah ayahnya meninggal. Hal ini menunjukkan bagaimana kemandirian tumbuh secara alami sebagai respons terhadap kebutuhan hidup.

*"Sekarang harus cari tambahan uang saku sendiri dan tidak ada yang memotivasi untuk berprestasi lagi."*³³

Namun, kemandirian ini tidak selalu datang tanpa tantangan emosional. Narasumber AD menggambarkan bahwa meskipun ayahnya tidak ada, ibunya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

*"Ibu setiap hari bekerja untuk memenuhi kehidupan saya"*³⁴

Sebuah penelitian mengatakan bahwa Menjalani kehidupan secara mandiri akibat perceraian orang tua membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mencapai kemandirian, seseorang harus menghadapi dan menyesuaikan diri dengan empat aspek penting: emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial.³⁵

Seorang responden lain berbicara tentang bagaimana kehilangan ayah memaksa dirinya untuk tumbuh menjadi lebih mandiri, meskipun prosesnya berat. Ia menyadari bahwa kini tidak ada lagi sosok ayah yang bisa diandalkan, sehingga ia harus belajar untuk membuat keputusan sendiri dan menjalani hidup dengan kekuatannya sendiri.

*"Dulu selalu ada ayah yang bantu ngambil keputusan, sekarang saya harus belajar sendiri buat putusin apa yang baik buat hidup saya. Berat, tapi saya belajar buat kuat"*³⁶

³³ Wawancara dengan Informan RV, *online meeting*, Juli 2024

³⁴ Wawancara dengan Informan AD, *online meeting*, Juli 2024

³⁵ Daria Polishchuk, "The Role of The Emotional Component in The Structure of Adolescents' Independence as a Condition of Their Personal Growth," *Journal of History Culture and Art Research* 10, no. 3 (September 30, 2021): 37–46, <https://doi.org/10.7596/TAKSAD.V10I3.3108>.

³⁶ Wawancara dengan Informan RN, *online meeting*, Juli 2024

Kemandirian yang berkembang sebagai respons terhadap ketidakhadiran ayah menunjukkan kapasitas adaptasi anak, namun juga menyoroiti kebutuhan akan dukungan emosional dan motivasi.³⁷ Meskipun anak-anak berusaha untuk memenuhi tanggung jawab yang sebelumnya dipegang oleh ayah mereka, proses ini sering kali menimbulkan beban emosional yang signifikan.³⁸ Kesaksian informan menunjukkan bahwa meskipun mereka belajar untuk berdiri sendiri dan mengambil keputusan secara mandiri, kehilangan ayah menciptakan kekosongan yang sulit diisi. Hal ini menekankan pentingnya peran ayah yang tidak hanya terletak pada aspek finansial, tetapi juga dalam menyediakan dukungan emosional yang esensial untuk perkembangan anak.³⁹

Dalam fiqh Islam, ayah adalah pihak utama yang berkewajiban menafkahi anak, bahkan ketika bercerai sekalipun. QS. Al-Baqarah [2]: 233 menegaskan kewajiban seorang ayah untuk memberi nafkah dan pakaian kepada anak-anaknya dengan cara yang patut. Maka ketika ayah absen, tanggung jawab tersebut sering bergeser kepada ibu atau keluarga besar, padahal secara hukum Islam hal ini tetap melekat pada ayah.

Peran Dukungan Keluarga dan Peran Keluarga

Dukungan keluarga sangat penting dalam membentuk dan memperkuat kesejahteraan emosional dan psikologis individu, terutama dalam situasi yang penuh tekanan.⁴⁰ Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden, tampaknya dukungan keluarga dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap cara individu menghadapi tantangan hidup. Misalnya, responden RN mengungkapkan bahwa keluarganya sangat mendukung, terutama setelah kehilangan ayahnya. Dia merasa mendapat dukungan emosional yang besar meskipun masih merasa berbeda setelah kehilangan ayahnya,

*"Sangat mendukung tetapi tetap ada yang berbeda."*⁴¹

Dukungan ini tidak hanya berupa kehadiran fisik tetapi juga berupa perhatian dan motivasi, yang sangat membantu dalam menjaga keseimbangan emosional. Di sisi lain, responden H mengungkapkan bahwa meskipun ada dukungan dari keluarganya, intensitas dukungan tersebut berkurang setelah adanya anggota keluarga baru. Dia

³⁷ Lehlohonolo Kurata et al., "Exploring the Impact of Absent Fathers on Children: Lived Experiences of Students in Two Secondary Schools in the Leri Be District, Lesotho," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* VIII, no. XII (January 1, 2024): 4530–47, <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.8120381>.

³⁸ Leslie Sharpe, "Parentification: Identifying Young Caregivers at Risk," *The Journal for Nurse Practitioners*, February 1, 2024, <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2024.104930>.

³⁹ Annisa Purwani and Iis Uswatun Hasanah, "Paternal Involvement: The Central Role of Fathers in Managing Children's Emotions," *Atfalunā* 6, no. 2 (December 31, 2023): 1–16, <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v6i2.7086>.

⁴⁰ Jing An et al., "A Serial Mediating Effect of Perceived Family Support on Psychological Well-Being," *BMC Public Health* 24 (April 2, 2024), <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18476-z>.

⁴¹ Wawancara dengan Informan RN, *online meeting*, Juli 2024

merasa ada ketidakadilan dan kurangnya perhatian yang pada akhirnya mempengaruhi kedekatannya dengan anggota keluarga lainnya,

*"Ada, tapi semakin berkurang karena ada saudara baru."*⁴²

M, dalam wawancara, juga menyebutkan bahwa ia jarang merasa didukung oleh keluarganya, yang pada gilirannya membuatnya tidak merasa dekat dengan mereka,

*"Jarang sekali saya merasa seperti itu, hanya ada satu atau dua dukungan."*⁴³

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan keluarga dapat ada, intensitas dan konsistensinya sangat mempengaruhi seberapa besar manfaat yang diperoleh individu dari dukungan tersebut.

Selain itu, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, memberikan rasa aman, dan menjadi sumber kekuatan bagi individu.⁴⁴ Dalam wawancara ini, beberapa responden memberikan deskripsi yang berbeda tentang bagaimana keluarga berperan dalam hidup mereka. Misalnya, Responden A merasa mendapat cinta dan dukungan yang besar dari ibunya, meskipun dia tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Kehadiran ibunya yang selalu berusaha keras untuk menyelesaikan pendidikan A menunjukkan bahwa peran keluarga, terutama dari seorang ibu, sangat penting dalam memberikan rasa aman dan mendukung pencapaian individu,

*"Ibu selalu berusaha keras agar saya bisa menyelesaikan pendidikan saya."*⁴⁵

Responden R juga menyoroti bahwa meskipun ada pertengkaran dalam keluarganya, dia tetap merasa dekat dengan ayah dan ibunya, yang menunjukkan bahwa meskipun ada konflik, peran keluarga dalam memberikan dukungan tetap kuat,

"Sangat dekat, Alhamdulillah".⁴⁶

Di sisi lain, Responden H mengungkapkan bahwa hubungannya dengan ayahnya tidak begitu dekat, dan peran ayahnya lebih terbatas pada dukungan finansial,

*"Ya, hanya finansial saja."*⁴⁷

Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga yang seimbang, baik secara emosional maupun finansial, sangat penting untuk membangun hubungan yang lebih

⁴² Wawancara dengan Informan H, *online meeting*, Juli 2024

⁴³ Interview With M, Fatherless Child, Online Meeting, July 2024.

⁴⁴ Nahdia Ilma Nafisa, "The Role of the Family in the Formation of the Educational Character of the Child: A Sociological Review," December 20, 2023, <https://doi.org/10.31219/osf.io/dncm2>.

⁴⁵ Wawancara dengan AM, Anak Tanpa Ayah, Pertemuan Online, Juli 2024.

⁴⁶ Wawancara dengan Perawat, Anak Tanpa Ayah, Pertemuan Online, Juli 2024.

⁴⁷ Wawancara dengan H, Anak Tanpa Ayah, Pertemuan Online, Juli 2024.

dekat dan memberikan dukungan yang utuh. Dukungan keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk kestabilan emosional seseorang. Namun, dukungan ini harus konsisten dan terdistribusi secara merata kepada semua anggota keluarga agar memiliki dampak positif yang optimal. Peran keluarga dalam kehidupan individu sangat vital, baik sebagai sumber cinta, dukungan emosional, maupun keamanan finansial.⁴⁸

Dalam perspektif Islam, hal ini sesuai dengan prinsip *ḥadānah* (pengasuhan) yang pada kondisi tertentu bisa jatuh pada ibu. Namun, meski hak pengasuhan lebih banyak diberikan kepada ibu dalam usia dini, kewajiban finansial dan bimbingan moral tetap berada pada ayah. KHI Pasal 156 menegaskan bahwa hak *hadhanah* tidak membebaskan ayah dari kewajiban menafkahi anak. Artinya, dukungan ibu yang dominan seharusnya tetap dilengkapi oleh keterlibatan ayah, bukan menggantikannya secara total.

Dampak Kehilangan Ayah terhadap Pandangan Tentang Pernikahan

Kehilangan ayah, baik karena kematian, perceraian, atau ketidakhadiran fisik dan emosional, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pandangan individu tentang pernikahan dan hubungan keluarga.⁴⁹ Ayah, sebagai figur penting dalam keluarga, memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi anak-anak tentang stabilitas, kepercayaan, dan dinamika hubungan. Ketika figur ini hilang, baik secara permanen karena kematian atau sementara karena perceraian dan ketidakhadiran, anak-anak sering mengalami kekosongan emosional yang dapat memengaruhi pandangan mereka tentang pernikahan di masa depan.⁵⁰

Seorang responden, A, mengatakan bahwa ayahnya meninggalkan keluarga saat dia masih kecil dan kembali ke kampung halamannya,

*"Ayahku pergi saat aku masih kecil. Kembali ke kampung halamannya di Padalarang."*⁵¹

Kehadiran ayah yang hilang sejak dini tampaknya telah membentuk pandangan A tentang pernikahan, terutama dalam hal kestabilan hubungan. Meskipun ayahnya tidak hadir dalam hidupnya, A mengutarakan harapan sederhana namun bermakna untuk pernikahan masa depannya, yaitu memiliki suami yang berumur panjang,

⁴⁸ M Krisna Bagus Virgiana et al., *Virgiana, M. K. B., Azizah, I. N., Aula, S. T., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Dukungan Keluarga Sebagai Faktor Penentu Prestasi Akademik Anak Disabilitas Netra. Observasi Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi, 2(2), 112-138., n.d.*

⁴⁹ Ardi Akbar Tanjung and Ariyadi Ariyadi, "HUBUNGAN DALAM PERNIKAHAN JARAK JAUH MENURUT HUKUM ISLAM," *Mitsaqan Ghalizan* 1, no. 1 (2021): 56–71, <https://doi.org/10.33084/jmg.v1i1.2851>.

⁵⁰ Putri Diana, "Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless," *Journal Of Social And Economics Research* 5, no. 2 (December 24, 2023): 720–31, <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.181>.

⁵¹ Interview With AD, Fatherless Child, Online Meeting, July 2024.

*"Semoga saya memiliki suami yang berumur panjang."*⁵²

Harapan ini mencerminkan keinginan akan kestabilan dan kehadiran yang konsisten dari pasangan, yang mungkin ia rasakan kurang dari figur ayah dalam hidupnya.

Seorang responden lain, H, berbagi bahwa setelah perceraian orangtuanya, ia memiliki ayah tiri yang baru dan lebih baik,

*"Sekarang ada ayah tiri yang baru dan lebih baik."*⁵³

Kehadiran ayah tiri yang lebih mendukung tampaknya memberikan perspektif yang lebih positif tentang pernikahan dan figur ayah dalam keluarga.⁵⁴ Namun, pengalamannya di masa kecil dengan ayah kandung yang kurang mendukung menunjukkan bahwa kehilangan figur ayah dapat memengaruhi cara individu menilai peran dan pentingnya figur ayah (suami) dalam pernikahan.⁵⁵ Hal ini mungkin mendorong H untuk mengharapkan kualitas yang lebih baik dari pasangan masa depannya dan menghindari kesalahan yang sama dalam pernikahan masa depannya.

Seorang responden lain mengungkapkan bahwa setelah kehilangan ayahnya, ia menjadi lebih sadar akan pentingnya peran ayah dalam keluarga,

*"Peran ayah sangat penting dalam kehidupan."*⁵⁶

Meskipun kematian ayahnya membuatnya merasa lebih mandiri, kesadaran akan pentingnya figur ayah menegaskan bahwa kehilangan tersebut berdampak pada pandangannya tentang pernikahan. Ia menjadi lebih waspada terhadap kesehatan dirinya dan orang-orang terdekatnya, serta menunjukkan keinginan untuk memastikan adanya figur yang stabil dan mendukung dalam pernikahan masa depannya.

Kehilangan seorang ayah, baik karena kematian, perceraian, atau ketidakhadiran fisik, memengaruhi cara individu memandang pernikahan dan hubungan keluarga. Pengalaman ini seringkali meningkatkan ekspektasi terhadap pasangan masa depan, kebutuhan akan kestabilan, dan dukungan emosional yang konsisten. Dalam hukum keluarga Islam, pernikahan dipandang sebagai *miṣāqan ghalīẓan* (perjanjian yang kuat), sebagaimana QS. An-Nisa [4]: 21. Hilangnya figur ayah sejak kecil dapat mengganggu internalisasi nilai-nilai tentang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, yang seharusnya diteladankan melalui peran ayah dan ibu. Maka *fatherless* tidak hanya berdampak pada

⁵² Interview With A, Fatherless Child, Online Meeting, July 2024.

⁵³ Interview With H, Fatherless Child, Online Meeting, July 2024.

⁵⁴ Yixuan Cui, Xuan Li, and Thomas J. Nyman, "Stepfathers and Adolescent Well-Being: A Systematic Literature Review," *Marriage and Family Review*, September 27, 2024, 1–34, <https://doi.org/10.1080/01494929.2024.2401534>.

⁵⁵ Zhiling Jin, "The Influence of Paternal Absence During Childhood on Women's Self-Esteem and Self-Efficacy: A Perspective Paper," *Journal of Psychology & Behavioral Studies*, April 8, 2024, <https://doi.org/10.32996/jpbs.2024.1.7>.

⁵⁶ Interview With RN, Fatherless Child, Online Meeting, July 2024.

psikologis, tetapi juga pada pemahaman anak tentang konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam.

Kesimpulan

Kehilangan ayah, baik karena kematian, perceraian, maupun ketidakhadiran, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, psikologis, dan sosial anak. Anak sering kali mengalami penurunan motivasi, kesulitan dalam hubungan sosial, serta luka batin yang berlanjut menjadi *inner child issues*. Meski kemandirian dapat tumbuh sebagai mekanisme bertahan, beban emosional tetap terasa tanpa kehadiran ayah yang sejatinya berperan penting dalam membentuk stabilitas dan ketangguhan anak. Dukungan keluarga, khususnya ibu dan kerabat dekat, menjadi faktor penentu dalam meminimalkan dampak negatif tersebut.

Dalam perspektif hukum keluarga Islam, fenomena fatherless tidak hanya menyangkut aspek psikologis, tetapi juga berkaitan dengan terabaikannya kewajiban ayah. Al-Qur'an dan hadis menegaskan tanggung jawab ayah sebagai qawwam (pemimpin keluarga) untuk memberi nafkah lahir batin, mendidik, dan melindungi anak, sebagaimana ditegaskan pula dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 80, Pasal 105, dan Pasal 149. Oleh karena itu, absennya peran ayah merupakan persoalan serius yang menyentuh dimensi moral, hukum, dan sosial. Penelitian ini menegaskan perlunya kesadaran kolektif dalam menguatkan peran ayah demi mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah, sekaligus mengurangi dampak negatif dari kondisi fatherless.

Daftar Pustaka

- Abidina, Aris, and Dhestina Religia Mujahid. "Regulasi Emosi Remaja Putri Yang Kehilangan Ayah Karena Kematian." *Acta Psychologica*, December 11, 2022. <https://doi.org/10.21831/ap.v4i1.46515>.
- An, Jing, Xuanyu Zhu, Zhan Shi, and Jinlong An. "A Serial Mediating Effect of Perceived Family Support on Psychological Well-Being." *BMC Public Health* 24 (April 2, 2024). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18476-z>.
- Anggraini, Vivi, Adi Budi Priyanto, and Yulsyofriend Yulsyofriend. "Fathers' Role in Developing Child Emotional Development," January 1, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.028>.
- Asih, Rosalia Windu. "Parents as First Teachers for Children" 3, no. 3 (November 26, 2020): 1123–28. <https://doi.org/10.20961/SHES.V3I3.46172>.
- Aulia, Nissa, and Ridha Ardina Makata. *Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home)*. 13, no. 2 (2023).
- Bate'e, Tenti Riska, and Alokasih Gulo. "Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga," June 15, 2023. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>.

- Bibani, Peshawa, and Ágnes Engler. "The Role of Family and Family Context in the Learning Process of Children." *Tạp Chí Giáo Dục* 6, no. 1 (March 24, 2022): 1–9. <https://doi.org/10.52296/vje.2022.144>.
- Blumer, Herbert. *Principles of Sociology*. Vol. 26. 3. Barnes & Noble, 1969.
- Bocknek, Erika L. "A Family Systems Perspective on Father Absence, Presence, and Engagement," 105–20. Springer, Cham, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-51027-5_7.
- Bowlby, J. *Attachment and Loss: Volume III: Loss, Sadness and Depression*. In *Attachment and Loss: Volume III: Loss, Sadness and Depression* (Pp. 1-462). The Hogarth press and the institute of psycho-analysis, 1980. London.
- Bynder, Herbert. "Emile Durkheim and the Sociology of the Family." *Journal of Marriage and Family* 31, no. 3 (August 1, 1969): 527. <https://doi.org/10.2307/349776>.
- Cabal Aguirre, L.V., A.K. Jaramillo, T.E. Saucedo Victoria, and Alejandro Botero Carvajal. "Mental Health Consequences of Parental Death and Its Prevalence in Children: A Systematic Literature Review." *Heliyon*, January 1, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24999>.
- Cui, Yixuan, Xuan Li, and Thomas J. Nyman. "Stepfathers and Adolescent Well-Being: A Systematic Literature Review." *Marriage and Family Review*, September 27, 2024, 1–34. <https://doi.org/10.1080/01494929.2024.2401534>.
- Diana, Putri. "Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless." *Journal Of Social And Economics Research* 5, no. 2 (December 24, 2023): 720–31. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>.
- Diniz, Eva, Tânia Brandão, and Manuela Veríssimo. "Father Involvement during Early Childhood: A Systematic Review of Qualitative Studies." *Family Relations*, February 20, 2023. <https://doi.org/10.1111/fare.12858>.
- Erickson, E.H. *Childhood and Society* (Vol.2). Northon, 1963. New York.
- Hasanah, Uswatun, and Ratmi Putri Ariska. Hasanah, U., & Ariska, R. P. (2022). Harga Diri Pada Remaja Pasca Kematian Ayah Di Kabupaten Aceh Barat. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(2). 8, no. 2 (2022).
- Hidayah, Nurul, Angraini Ramli, and Fransisca Tassia. Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Innovative Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754–766. n.d.
- Indra Abdul Majid and Mirna Nur Alia Abdullah. "Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental Dan Emosional Anak-Anak: -." *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* 3, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>.
- Istiyati, Siti, Rosmita Nuzuliana, and Miftahush Shalihah. Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian*,

- 17(2), 12-19." *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (2020): 12-19. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>.
- Jin, Zhiling. "The Influence of Paternal Absence During Childhood on Women's Self-Esteem and Self-Efficacy: A Perspective Paper." *Journal of Psychology & Behavioral Studies*, April 8, 2024. <https://doi.org/10.32996/jpbs.2024.1.7>.
- Kiromi, Ivonne Hafidlatil. "Kiromi, I. H. (2023). Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) pada Kecerdasan Moral. *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11-16." *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 11-16. <https://doi.org/10.55210/an8hkq27>.
- Kurata, Lehlohonolo, Mampota Selialia, Reitumetse Lipholo, and Lineo Mareka. "Exploring the Impact of Absent Fathers on Children: Lived Experiences of Students in Two Secondary Schools in the Leri Be District, Lesotho." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* VIII, no. XII (January 1, 2024): 4530-47. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.8120381>.
- Majid, Indra Abdul, and Mirna Nur Alia Abdullah. "Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental Dan Emosional Anak-Anak." *SABANA Jurnal Sosiologi Antropologi Dan Budaya Nusantara* 3, no. 2 (August 20, 2024). <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>.
- Muhiddin, Syuraswati, Arlina Gunarya, and Dyah Kusmarini. "Dynamics of Relationships in a Family Seen from Perception about Fathering," January 1, 2018, 64-67. <https://doi.org/10.2991/ICAAIP-17.2018.13>.
- Mutamam, Mohamad Hadi. "Efektivitas Program Positive Parenting Dalam Mengubah Perilaku Pengasuhan Orang Tua Pada Keluarga Rentan Kekerasan Di Pkbm Bina Cipta Ujungberung Kota Bandung." Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nafisa, Nahdia Ilma. "The Role of the Family in the Formation of the Educational Character of the Child: A Sociological Review," December 20, 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dncm2>.
- Nasution, Evi Syafrida, Anizar Rahayu, and Anita Cameliana. "The Impact of Father's Absence on Psychological Conditions in Children from Commuter Marriage Families. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(12), 1031-1038." *Asian Journal of Social and Humanities* 1, no. 12 (2023): 1031-38. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i12.123>.
- Nasution, Fauziah, Dwi Amalia Susilo, Nakita Augydia Lesmana, Nur Anissa Anissa, and Salsabila Assyifa. "Peran Pendidikan Orangtua Dalam Mengatur Pola Asuh Anak." *El-Mujtama* 4, no. 1 (February 17, 2023): 34-38. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.3132>.
- Osborne, Augustus, and Bright Opoku Ahinkorah. "The Paternal Influence on Early Childhood Development in Africa: Implications for Child and Adolescent

- Mental Health." *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health* 18, no. 1 (December 6, 2024). <https://doi.org/10.1186/s13034-024-00847-4>.
- Pati, W.C.B. *Pengantar Psikologi Abnormal: Definisi, Teori, Dan Intervensi*. Nem, 2022.
- Polishchuk, Daria. "The Role of The Emotional Component in The Structure of Adolescents' Independence as a Condition of Their Personal Growth." *Journal of History Culture and Art Research* 10, no. 3 (September 30, 2021): 37-46. <https://doi.org/10.7596/TAKSAD.V10I3.3108>.
- Purwani, Annisa, and Iis Uswatun Hasanah. "Paternal Involvement: The Central Role of Fathers in Managing Children's Emotions." *Atfālunā* 6, no. 2 (December 31, 2023): 1-16. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v6i2.7086>.
- Ramdhini, S.A., and S. Afrizal. "Dinamika Gender Dalam Keseimbangan Peran Keluarga: Studi Kasus Peran Ayah Dalam Kegiatan Rumah Tangga Di Kp. Sukacai." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6, vol. 2 (2024): 100-109.
- Romadhona, Awallia, Cahniyo Wijaya Kuswanto, and Penulis Koresponden. Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. 9, no. 1 (2024).
- Sharpe, Leslie. "Parentification: Identifying Young Caregivers at Risk." *The Journal for Nurse Practitioners*, February 1, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2024.104930>.
- Tanjung, Ardi Akbar, and Ariyadi Ariyadi. "Hubungan Dalam Pernikahan Jarak Jauh Menurut Hukum Islam." *Mitsaqan Ghalizan* 1, no. 1 (2021): 56-71. <https://doi.org/10.33084/jmg.v1i1.2851>.
- Utami, Nurul, Cece Rakhmat, and Rizki Hadiwijaya Zulkarnaen. "The Impact of Fatherless in the Ability to Control Self-Emotions in Children." *Jurnal Pendidikan Amarttha* 2, no. 2 (November 1, 2023): 96-111. <https://doi.org/10.57235/jpa.v2i2.638>.
- Virgiana, M Krisna Bagus, Intan Nurul Azizah, Salwa Tadzkhirotul Aula, and Zulfa Fahmy. (2024). *Dukungan Keluarga Sebagai Faktor Penentu Prestasi Akademik Anak Disabilitas Netra*. *Observasi Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(2), 112-138. n.d.
- Zuliani, Siti, Anisah Triyuliasari, and Iswinarti Iswinarti. "Differences in the Impact of Fatherlessness Based on Developmental Age Stages: A Systematic Review." *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 2, no. 04 (December 31, 2024): 346-54. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i04.1770>.